


# Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami *Speech Delay*

Yulizar Abidarda<sup>id</sup>, Akhmad Rizkhi Ridhani\*<sup>id</sup>

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari  
Banjarmasin, Indonesia

 [rizkhi.ridhani@gmail.com](mailto:rizkhi.ridhani@gmail.com)

Submitted:  
2022-09-12

Revised:  
2022-10-11

Accepted:  
2022-11-28

Copyright holder:  
© Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022)

This article is under:



How to cite:  
Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.367>

Published by:  
Kuras Institute

Journal website:  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:  
2656-1050

**ABSTRACT:** *Children who experience speech delay or what is more commonly called speech delay are children with special needs. Children with special needs are children who differ in several ways from other normal people. That difference is physically, psychologically, cognitively, or socially late in reaching the maximum. The problems of children with special needs can be seen including hearing, visual, speech, mental and emotional disorders. Children who experience speech and language disorders are at risk of experiencing learning difficulties, difficulty reading and writing and will lead to less overall academic achievement, this can continue into young adulthood. The purpose of this research is to produce a product, namely a counseling program for children who experience speech delay. The methodology used is research and development research and development, which is a research method used to produce certain products and test the effectiveness of these products, in which in this study researchers only reached the product development stage. As for the data analysis technique used to analyze the problems that have been formulated previously, an interactive analysis model was used, which was developed by Miles and Huberman. The results of this study are the formulation of a counseling program for children who experience speech delay based on empirical and theoretical studies.*

**KEYWORDS:** *Counseling Program, Speech Delay*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan dari yang maha kuasa yakni Allah SWT kepada ketua orang tua. Sebagai mana orang tua yang diberi amanah tentu akan selalu memberikan yang terbaik kepada anaknya. Baik itu pakaian, nutrisi, dan sampai kepada pendidikan. Hal ini dilakukan orang tua semata-mata untuk kebaikan sang anak, sehingga anaknya tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya (Sari, 2020). Namun perlu kita sadari dalam proses perkembangan anak dari tahapan ketahanan yang lebih tinggi tentunya terdapat berbagai macam masalah yang ditemukan (Habibi, 2018). Mulai dari masalah kecil sampai masalah besar, sebagai contoh yakni masalah lambat berbicara (*speech delay*).

Anak yang mengalami *speech delay* atau yang lebih sering disebut keterlambatan berbicara ini merupakan anak yang berkebutuhan khusus (Sunderajan, 2019). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal dengan orang normal lainnya. Perbedaan itu yaitu

secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang terlambat dalam mencapai maksimal. Permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat meliputi gangguan pendengaran, pengelihatian, gangguan bicara, mental dan emosional (Riarki, 2017). Anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) perlu pendampingan secara khusus pula, sebagai mana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat An-Nur ayat 61 yang artinya.

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapakbapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya (QS. An-Nur: 61)”*.

Pada Ayat Al Qur'an Surat An-Nur ayat 61 di atas jelas memberitahukan bahwasannya tidak ada perbedaan atau tidak ada yang membedakan antara orang berkebutuhan khusus dengan orang yang normal, mereka memiliki hak sebagai manusia untuk diperlakukan sama layaknya orang normal lainnya termasuk anak *speech delay*. Anak *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuannya bicara, ada yang belum bisa mengeluarkan suara, kata-kata, membeo, imitasi, dan sebagainya, di rentang usia yang seharusnya ia sudah mampu berbicara. Gangguan bicara ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat (Puspita, 2019). Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5- 10% pada anak sekolah (Mardiyah, 2017).

Anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Sunanik, 2013). Maka anak yang sudah teramati mengalami *speech delay* membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang anak tersebut miliki sesuai sejauh mana keterlambatan bicara yang anak alami. Deteksi mengenai anak lambat berbicara atau gangguan bahasa ini akan menjadi lebih baik ketika diketahui sedini mungkin hal itu dilakukan agar anak bisa terdeteksi sejak dini (Astriani, 2021). Sehingga jika terjadi kelainan pada anak dan bisa diberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena ketika anak mengalami gangguan perkembangan pada tahap awal anak-anak maka masih besar kemungkinan anak untuk bisa lebih dioptimalkan kemampuannya.

Konseling adalah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada perorangan individual ataupun sekelompok individu untuk melonggorkan, meringankan, bahkan mengentaskan masalah yang individu itu hadapi, sehingga individu tersebut dapat melalui kehidupan efektif sehari-hari (Setiawan, 2018). Menurut adam (dalam Bastomi, 2019) Konseling adalah Suatu pertalian timbal balik antara 2 orang individu dimana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*conseelee*) supaya

Tabel 1 Subyek Penelitian dan Instrumen Pengumpul Data

| Subyek & Jumlah                                  | Jenis Data | Tujuan  | Instrumen               |
|--|------------|---|-------------------------|
| Guru Di PAUD dan SD kota banjarmasin             | Kualitatif | Untuk mengetahui kondisi faktual penanganan anak yang mengalami <i>speech deley</i> | Observasi dan Wawancara |
| Orang tua yang memiliki anak <i>speech deley</i> | Kualitatif | Untuk jenis <i>speech deley</i> yang dialami oleh anak                              | Wawancara               |

**\*catatan:** kriteria subyek dalam penelitian ialah individu yang normal dan benar-benar memahami akan variable yang diteliti oleh peneliti

ia dapat memahami dirinya dalam hubungan. Lebih lanjut Hikmawati (2016) konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan peneliti tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Pengembangan Program Konseling Bagi Anak Yang Mengalami *Speech Delay*.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) Sugiyono (2012) *reseacrh and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “*a process used to develop and validase aducational product*” Gall (2003). Produk yang dimaksud adalah *Program Konseling Bagi Anak Yang Mengalami Speech Delay*. Adapun prosedur dalam pengembangan yaitu dengan mengadopsi sepuluh tahapan pengembangan menurut Gall (2003) yang dimodifikasi menjadi 3 tahapan, hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, adapun 3 tahapan tersebut, sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan hipotetik. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian yang dilakukan peneliti ialah lembaga pendidikan (PAUD dan SD) di kota Banjarmasin. Alasan peneliti menjadikan hal tersebut menjadi obyek penelitian dengan pertimbangan: (1) efesiensi waktu (2) kerjasama yang terjalin kebanyakan di daerah Banjarmasin. Terkait dengan instrument pengumpul data yang digunakan peneliti, dijeaskan pada tabel 1. Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa masalah yang sudah dirumuskan terdahulu digunakan model analisa interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari 5 sekolah PAUD yang ada di Banjarmasin terdapat 1 orang anak yang mengalami *speech delay* (keterlambatan bicara). Klasifikasi *speech delay* yang dialami anak tersebut yakni *Speech delay* fungsional, yaitu kondisi gangguan ini tergolong ringan serta terjadi karena kurangnya stimulus dan pola asuh yang kurang tepat. Tindakan guru untuk mengetahui anak yang mengalami keterlambatan bicara yakni dengan mengamati dan memperhatikan AUD dari aspek fisik, Bahasa, pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya setelah teridentifikasi anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya guru berkoordinasi dengan orang tua utamanya untuk mengetahui apa saja masalah yang dialami oleh

Tabel 2. Tahapan Kegiatan

| No                       | Kegiatan  | Keterangan  |
|--------------------------|---|---|
| <b>Tahap Awal</b>        |   |   |
| 1                        | Analisis kebutuhan  | Pada tahapan ini dilakukan analisis kebutuhan kepada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara melalui pembagian angket kepada orang tua anak tersebut, yang dimana hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan posisi keterlambatan bicara yang dialami oleh anak ( <i>speech delay fungsional atau non fungsional</i> )  |
| 2                        | Koordinasi dengan orang tua   | a. Pada tahapan ini dilakukan pendekatan terstruktur kepada orang tua untuk menjelaskan masalah yang dialami oleh anak mereka terkait dengan keterlambatan bicara.<br>b. Mendiskusikan peran orang tua selama berada di rumah yang dimana dalam hal ini penekanan pada upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua.<br>c. Menyepakati tindakan yang akan dilakukan oleh guru terhadap anak, untuk membantu menyelesaikan masalah keterlambatan bicara.<br>d. Penandatanganan kontrak layanan antara guru dan orang tua anak.   |
| <b>Tahap Kegiatan</b>    |   |   |
| 1                        | Membangun hubungan baik ( <i>relationship</i> ) dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara           | Pada tahapan ini guru sebagai orang yang membantu menangani masalah anak keterlambatan bicara di lingkungan sekolah, wajib melakukan hal-hal berikut:<br>a. Melakukan pendekatan secara berkelanjutan pada anak sehingga terciptanya hubungan emosional yang baik antara guru dan anak.<br>b. Memperlakukan anak secara khusus (memperhatikan, mengarahkan, serta memfasilitasi) yang tentunya juga memperhatikan anak-anak lainnya.<br>c. Membuat anak menantikan kehadiran sang guru tanpa membuatnya ketergantungan.<br>d. Selama di lingkup sekolah guru perlu intens berkomunikasi dengan anak (verbal dan non verbal)<br>e. Sesering mungkin dikondisi tertentu memuji anak saat melakukan hal-hal yang baik.   |
| 2                        | Membangun hubungan baik ( <i>relationship</i> ) dengan orang tua anak yang mengalami keterlambatan bicara | Pada tahapan ini guru selalu mengupayakan berkomunikasi pada orang tua mengenai pencapaian perkembangan anaknya, sehingga orang tua lebih memahami kedudukan masalah yang dialami oleh anaknya. Kemudian dari pada itu guru mengkomunikasikan terkait dengan hal pokok tindakan yang dilakukan orang tua selama menangani anak di lingkungan rumah/keluarga.  |
| 3                        | Tindakan pengentasan  | Tahapan ini guru mulai melaksanakan treatment dalam rangka pengentasan masalah anak ( <i>speech delay</i> ). Namun yang perlu diperhatikan oleh guru disini yaitu terkait dengan hubungan guru dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, guru harus benar-benar meyakini bahwa anak tersebut sudah dapat diajak untuk menuju tahap treatment. Adapun metode yang dapat diintegrasikan pada layanan konseling individual yakni sebagai berikut:<br>a. <i>Qur'anic Sound Healing</i> yakni proses memperdengarkan suara lantunan ayat Al-Qur'an kepada anak.<br>b. <i>Story telling</i> yakni mendongeng pada anak dengan menggunakan mainan karakter yang disukai anak.<br>c. Penggunaan media teknologi informasi yang mendukung peningkatan pembendaharaan kata.<br>d. <i>fun game</i> untuk mengasah motorik kasar anak. |
| <b>Tahap Pengakhiran</b> |   |   |
| 1                        | Evaluasi terstruktur  | Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap perkembangan Bahasa anak, dengan membandingkan antar penilaian awal dan penilaian akhir  |
| 2                        | Tindak lanjut   | Pada tahap ini guru melakukan koordinasi dengan orang tua, untuk melakukan tindakan lanjutan agar peningkatan Bahasa anak lebih signifikan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangannya  |

terlambat bicara tersebut dengan memberikan privat khusus serta membantu melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir ketika berkomunikasi.

Terkait dengan pola komunikasi guru dengan orang tua yakni menyampaikan secara terbuka kepada orang tua terkait dengan tahap perkembangan AUD yang mengalami keterlambatan bicara (Taseman, 2020). Beracuan dengan data empris yang diperoleh peneliti terkait dengan anak yang mengalami *speech delay* (keterlambatan bicara) tersebut, serta kajian teoritis yang dilaksanakan oleh peneliti maka disusunlah program konseling bagi anak yang mengalami *speech delay* (keterlambatan bicara), dapat dilihat pada tabel 2.

Seorang anak yang mengalami ataupun terganggu dalam Bahasa (*speech delay*) tentunya akan menyebabkan anak kesulitan dalam penyesuaian diri, utamanya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hidajati (2009) terdapat 2 permasalahan bahasa yakni permasalahan bahasa ekspresif dan permasalahan bahasa responsive. Anak yang mengalami masalah Bahasa ekspresif tentunya memiliki kesulitan dengan Bahasa verbal utamanya nampak terlihat dari perbendaharaan kosa kata. Kemudian anak yang memiliki permasalahan resptif yakni kesulitan anak dalam memahami pesan atau kata-kata yang disampaikan kepada anak tersebut. Namun seperti halnya yang dikemukakan oleh Fauzia (2021) seorang anak memperoleh bahasa yaitu dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pengalaman dan pembelajaran di lingkungan sekitarnya dan pembelajaran bicara ini tentunya melibatkan kemampuan bicara secara reseptif dan ekspresif.

Kemudian dari pada itu Alfin (2020) menjelaskan bahwa dari beberapa teori perkembangan bahasa anak terbagi menjadi tujuh tahapan dan peran ayah disetiap tahapan tersebut dibagi menjadi empat macam yaitu 1. Membangun kebersamaan dengan anak, 2. Kehadiran ayah untuk anak, 3. Memberi nasehat dan keteladanan kepada Anak, 4. Bertanggung jawab terhadap Anak. Caranya ayah harus melatih anak berbicara, mengajak anak bernyanyi atau mendengarkan musik, mengajak bermain, mengajak anak berjalan-jalan ke tempat-tempat umum, membacakan cerita bergambar atau dongeng, memperkenalkan namanama benda sekitar, dan memberikan respon dengan cepat ketika anak berbicara. Maka oleh sebab itu pada program konseling bagi anak yang mengalami *speech delay* ini peneliti melibatkan peranan orang tua dalam meningkatkan perkembangan Bahasa anak. Hal ini agar orang tua mengetahui kedudukan permasalahan anaknya sehingga orang tua juga turut aktif untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh anaknya (Arwen, 2021).

Orang tua harus memahami dan mengerti gangguan keterlambatan bicara pada anak seperti yang dikemukakan oleh Istiqlal (2021) Keterlambatan bicara pada anak yakni: 1) pengucapan yang kurang sempurna pada kata kata tertentu, sehingga menimbulkan penerimaan informasi yang tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan anak. Keterlambatan bicara pada anak yang ditunjukkan saat penelitian yaitu artikulasi dan pengucapan kata yang tidak jelas, beberapa kata masih terlihat cadel termasuk dalam kata sederhana pada setiap aktivitasnya baik di rumah maupun di sekolah (Nurfadhillah, 2020). 2) kecenderungan anak hanya memberikan respon non verbal terhadap stimulus yang diberikan dibanding dengan anak lainnya. keterlambatan bicara anak menunjukkan jika gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara adalah respon non verbal lebih dominan daripada respon verbal. Lebih lanjut Yuniari (2020) ada 6 jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental*.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama tim, yakni tersusunnya program bimbingan dan konseling bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) dengan kerangka utama program terdapat 3 tahapan yakni: tahap awal (Analisis kebutuhan, Koordinasi dengan orang tua) tahap kegiatan (Membangun hubungan baik dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, Membangun hubungan baik dengan orang tua anak yang mengalami keterlambatan bicara dan Tindakan pengentasan), dan tahap akhir (Evaluasi terstruktur dan tindak lanjut).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(1), 18-24. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i1.40>
- Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 564-576. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3084>
- Bastomi, H. (2019). Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counselling*, 3, 19-36. [Google Scholar](#)
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing. [Google Scholar](#)
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102-110. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v1i2>
- Habibi, M. M. (2018). *Analisis kebutuhan anak usia dini (buku ajar S1 PAUD)*. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Hidajati, Z. (2009). *Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak Risk Factor of Developmental Dysphasia in Children* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). [Google Scholar](#)
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo. [Google Scholar](#)
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216. <https://doi.org/10.18860/pres.v2i2.12026>
- Mardiyah, I. A. (2020). *Metode Applied Behavior Analysis (Aba) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). [Google Scholar](#)
- Nurfadhillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D., & Solatun, S. (2022). Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Siswa SDN Sukasari 5. *TSAQOFAH*, 2(6), 635-652. [Google Scholar](#)
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua*, 15(2), 154-160. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.17405>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiawan, M. A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)*. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)

- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19-44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of family medicine and primary care*, 8(5), 1642. [https://doi.org/10.4103%2Fjfmprc.jfmprc\\_162\\_19](https://doi.org/10.4103%2Fjfmprc.jfmprc_162_19)
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13-26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564-570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>